

DARUL ULUM

Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan

Teknologi Informasi dan Kebangunan Pendidikan Islam

Juhriyansyah Dalle

Pentingnya Media Pengajaran dalam Pencapaian
Tujuan Pembelajaran

H. Umar Dani

Implementasi Sumber Daya Manusia Pada Madrasah
Aliyah Kotabaru

H. Achmad Ruslan Afendi

Hidajat Nataatmadja dan Kritik Terhadap Sains Barat

H. Nur Lazin

Metode Siaran Keagamaan Pada Media Elektronik

Surianor

Kaderisasi Kader dalam Organisasi Dakwah Islam

Zulfa Jamalie

Pamali dalam Sosiologi Masyarakat Banjar

Aulia Aziza



Diterbitkan oleh :
**SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH
DARUL ULUM KOTABARU**

Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan
Terbit dua kali setahun, memuat tulisan tentang keagamaan, pendidikan dan kemasyarakatan, baik dari hasil telaahan dan kajian analisis kritis maupun dari penelitian



DARUL ULUM

Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan

Pelindung / Penanggung Jawab

Ketua STIT Darul Ulum Kotabaru
Drs. Umar Dani

Pimpinan Umum / Ketua Pengarah

Drs. H. Salman Basri

Ketua Penyunting

Drs. Ach. Ruslan Affendi, M.Ag

Sekretaris Penyunting

Nur Zazin, MA

Penyunting Pelaksana

H. Ahmad Fitriadi F, SH, M.Hum - Drs. Kusmayadi - Drs. H.M. Fikripani
Drs. Abdul Bait - Drs. Midhan

Penyunting Ahli

Prof. Dr. H. Asmaran AS, MA - Prof. Dr. H.A. Fahmy Arief, MA
Prof. Dr. H.M. Gazali, M.Ag - Dr. H. Hadariansyah, MA
Drs. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag - Drs. Imran Sarman, M.Ag
Zulfa Jamalie, M.Pd - Drs. Masdari, M.Si
Drs. Slamet Riadi, M.Ed - Hatmansyah, S.Ag

Tata Usaha

Ahmad Kamal, M.Ag - Muhammad Noor, S.Pd.I - M. Yamin, S.Ag

Alamat Redaksi & Sekretariat :

Jl. Mega Indah Telp / Fax : (0518) 21837 Kotabaru 72117
e-mail : stitdukotabaru@yahoo.co.id

DARUL ULUM

Volume 6, Nomor 12, Januari – Juni 2011

ISSN 1907 - 3003

Daftar Isi :

1. Teknologi Informasi dan Kebangunan Pendidikan Islam
Juhriyansyah Dalle (1 – 10)
 2. Pentingnya Media Pengajaran dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran
H. Umar Dani (11 – 26)
 3. Implementasi Sumber Daya Manusia Pada Madrasah Aliyah Kotabaru
H. Achmad Ruslan Afendi (27 – 46)
 4. Hidajat Nataatmadja dan Kritik Terhadap Sains Barat
H. Nur Zazin (47 – 74)
 5. Metode Siaran Keagamaan Pada Media Elektronik
Surianor (75 – 96)
 6. Kaderisasi Kader dalam Organisasi Dakwah Islam
Zulfa Jamalie (97 – 114)
 7. Pamali dalam Sosiologi Masyarakat Banjar
Aulia Aziza (115 – 129)
-

TEKNOLOGI INFORMASI DAN KEBANGUNAN PENDIDIKAN ISLAM¹

Oleh: Juhriyansyah Dalle²

Abstrak

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atau *Information Communication Technology (ICT)* di dunia sangat cepat, dari waktu ke waktu. Perkembangan TIK tersebut tentunya merupakan potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Karena, teknologi informasi menyimpan informasi tentang segala hal yang tak terbatas, yang dapat digali untuk kepentingan pengembangan pendidikan yang tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Dalam konteks pendidikan, penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran mempunyai kelebihan, yakni selain dapat mempermudah dan mempercepat kerja anak didik, juga menyenangkan karena anak didik berinteraksi dengan warna-warna, gambar, suara, video, dan sesuatu yang instan. Situasi dan kondisi yang menyenangkan ini sebenarnya menjadi faktor yang sangat penting dan esensial untuk mencapai efektivitas belajar dan kebangunan proses pendidikan ke arah yang lebih baik. Di sini teknologi mampu membangkitkan emosi positif dalam proses pendidikan. Bahkan, selain membantu menciptakan kondisi belajar yang kondusif bagi mental anak didik, peran penting lainnya dari teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pendidikan dan pembelajaran adalah menyediakan seperangkat media dan alat (*tools*) untuk mempermudah dan mempercepat pekerjaan anak didik, serta tentu saja memberi keterampilan penggunaan teknologi tinggi (*advanced skills*). Karena itu, seiring dengan perkembangan zaman, kehadiran TIK mutlak diperlukan dalam rangka mendorong perkembangan dan kebangunan dunia pendidikan

Kata-kata kunci

Teknologi Informasi dan Komunikasi, kebangunan pendidikan.

¹Diambil dari bahan *Orasi ilmiah* yang telah disampaikan pada wisuda ke-12 STIT Darul Ulum Kotabaru, 9 Maret 2011.

²*Dosen tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, Ph.D dalam bidang Teknologi Informasi dari Universitas Utara Malaysia (UUM).*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menciptakan tradisi dan budaya baru dalam peradaban umat manusia. Perubahan yang diakibatkan oleh TIK ini lebih dahsyat dibandingkan dengan perubahan dunia dari era pertanian menjadi era industri yang diawali oleh Revolusi Perancis pada 1789.

Di antara perubahan itu adalah bahwa TIK dapat menjadikan dunia maya menjadi nyata berada di hadapan kita. Misalnya, walaupun hanya termenung di depan komputer pada tempat yang sepi nan sempit, namun dalam kesepian dan kesempitan tersebut kita dapat membuka cakrawala dunia yang sangat luas (*a universe exists behind the computer screen*). Dunia tidak dibatasi lagi oleh ruang dan waktu (*borderless world*), dari kejauhan yang beribu-ribu kilo jauhnya kita bisa mengungkapkan perkataan, menyampaikan senyuman dan dapat menghulurkan sentuhan lewat tombol-tombol yang ada dalam komputer (*we can chat without speaking, smile without grinning; hug without touching*), atau pula tombol dan fasilitas yang ada di *handphone* (HP).

Perkembangan teknologi di bidang komunikasi dan informasi membuat dunia terasa makin sempit dan nyaris tak ada lagi ruang kosong yang tak terjamah oleh tersentuh oleh teropong informasi teknologi. Dampaknya, segala aktivitas ekonomi, politik, kebudayaan, hiburan, pemasaran, promosi dan surat menyurat pun akan lebih mudah dan cepat dilakukan, termasuk pula dunia pendidikan. Wajar apabila abad sekarang dinamakan sebagai 'abad informasi digital'.

Oleh itu, perubahan lingkungan luar dunia pendidikan yang disebabkan oleh perkembangan Teknologi Informasi (TI), mulai dari lingkungan sosial, ekonomi, teknologi, sampai politik mengharuskan dunia pendidikan memikirkan kembali bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi sebagai sebuah institusi

sosial dan bagaimana pula harus berinteraksi secara cerdas dengan perubahan tersebut. Maknanya, dengan masuknya materi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam kurikulum baru, maka peranan komputer sebagai salah satu komponen utama dalam TIK mempunyai posisi yang sangat penting sebagai salah satu media pembelajaran (Dadan Wahidin, 2009).

TI DAN PARADIGMA PENDIDIKAN

Dengan segala perangkatnya, TI telah menghadirkan nuansa dan media baru dalam penyebaran informasi, yaitu media digital. Informasi yang tidak lagi disusun atas atom-atom, tetapi dalam bit-bit (Negroponte, 1998), telah mempercepat dan mempermudah proses penyebarannya. Media ini pun telah mengubah pola pikir manusia yang merupakan respon terhadap kemas informasi. Contoh perubahan pola pikir tersebut adalah lahirnya *e-mail* yang mengubah cara berkirim surat, *e-business* atau *e-commerce* yang telah mengubah cara berbisnis dengan segala turunannya, termasuk *e-cash* atau *e-money*. Bahkan memasuki pula bidang pemerintahan, dengan istilah *e-government*, sehingga telah membuka babak baru dalam pengelolaan pemerintahan dan mekanisme hubungan antara pemerintah, dunia bisnis, dan masyarakat. Sementara, dalam dunia pendidikan dikenal istilah *e-learning* yang menawarkan cakrawala baru dalam proses belajar mengajar.

Perubahan-perubahan tersebut terus berlangsung dan dalam beberapa bidang sudah mulai mapan, terutama di negara-negara maju.

Data Departemen Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa sebanyak 90% SMU dan 95% SMK telah memiliki komputer. Namun demikian, kurang dari 25% SMU dan 10% SMK yang telah terhubung dengan Internet (Mohandas, 2003). Di tingkat perguruan tinggi, data Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menunjukkan bahwa kesadaran dalam pemanfaatan TI dalam proses

pembelajaran masih sangat rendah (Pannen, 2005). Analisis terhadap proposal *teaching grant*, baru 29,69% yang memanfaatkan media berbasis teknologi komputer. Ketersediaan media berbasis teknologi informasi juga masih terbatas; hanya 15,54% perguruan tinggi negeri (PTN) dan 16,09% perguruan tinggi swasta (PTS) yang memiliki ketersediaan media berbasis teknologi informasi. Sekitar 16,65% mahasiswa dan 14,59% dosen yang mempunyai akses terhadap teknologi informasi. Hasil survei yang melihat pemanfaatan TI pada tahun 2004 menunjukkan bahwa baru 17,01% PTN, 15,44% PTS, 9,65% dosen, dan 16,17% mahasiswa yang memanfaatkan TI dengan baik. Secara keseluruhan statistik ini menunjukkan bahwa adopsi TI dalam dunia pendidikan di Indonesia masih rendah.

Realitas di atas menarik untuk dikaji, bagaimana sebenarnya peran TI dalam rangka usaha untuk memodernisasi ataupun mereformasi dunia pendidikan?

Menurut Resnick (2002) ada tiga hal penting yang harus dipikirkan ulang terkait dengan modernisasi pendidikan: (1) bagaimana kita belajar (*how people learn*); (2) apa yang kita pelajari (*what people learn*); dan (3) kapan dan dimana kita belajar (*where and when people learn*).

Pertanyaan pertama, bagaimana kita belajar (*how people learn*); terkait dengan metode atau model pembelajaran. Cara berinteraksi antara guru dengan siswa sangat menentukan model pembelajaran. Terkait dengan ini, menurut Pannen (2005), saat ini terjadi perubahan paradigma pembelajaran terkait dengan ketergantungan terhadap guru dan peran guru dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran seharusnya tidak 100% bergantung kepada guru lagi (*instructor dependent*) tetapi lebih banyak terpusat kepada siswa (*student-centered learning* atau *instructor independent*). Guru juga tidak lagi dijadikan satu-satunya rujukan semua pengetahuan tetapi lebih sebagai fasilitator atau

konsultan (Resnick, 2002).

Intervensi yang bisa dilakukan TI dalam model pembelajaran ini sangat jelas. Hadirnya *e-learning* dengan semua variasi tingkatannya telah memfasilitasi perubahan ini. Secara umum, *e-learning* dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang disampaikan melalui semua media elektronik termasuk, Internet, intranet, extranet, satelit, audio/video tape, TV interaktif, dan CD ROM (Govindasamy, 2002). Menurut Kirkpatrick (2001), *e-learning* telah mendorong demokratisasi pendidikan/pengajaran dan proses pembelajaran dengan memberikan kendali yang lebih besar dalam pembelajaran kepada siswa. Hal ini sangat sesuai dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional seperti termaktub dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa: "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa".

Secara umum, intervensi *e-learning* dalam proses pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, komplementer dan substitusi. Pertama mengandaikan bahwa cara pembelajaran dengan pertemuan tatap muka masih berjalan tetapi ditambah dengan model interaksi berbantuan TI, sedang yang kedua sebagian besar proses pembelajaran dilakukan dengan berbantuan (berbasis) TI.

Saat ini, regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah juga telah memfasilitasi pemanfaatan *e-learning* sebagai substitusi proses pembelajaran konvensional. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 107/U/2001 dengan jelas membuka koridor untuk menyelenggarakan pendidikan jarak jauh di mana *e-learning* dapat memainkan peran di dalamnya.

Pertanyaan kedua, apa yang kita pelajari (*what people learn*)?

Pertanyaan-pertanyaan seperti apakah kurikulum telah sesuai dengan kebutuhan siswa dan apakah kurikulum telah dirancang untuk menyiapkan siswa untuk hidup dan bekerja pada masa yang akan datang perlu sekali lagi dilontarkan. Perkembangan TI yang sangat pesat harus dipertimbangkan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Menurut Resnick (2002), selain TI akan sangat mewarnai masa depan, TI juga mengubah tidak hanya terhadap apa yang seharusnya dipelajari oleh siswa, tetapi juga apa yang dapat dipelajari. Sangat mungkin banyak hal yang seharusnya atau dapat dipelajari siswa tetapi tidak bisa dimasukkan ke dalam kurikulum karena "ruang" yang terbatas atau kompleksitas yang tinggi dalam mengajarkannya.

Pertanyaan ketiga, kapan dan di mana kita belajar (*where and when people learn*)? Terkait dengan ini, paradigma pembelajaran yang sebelumnya mengandaikan bahwa sumberdaya pembelajaran hanya terbatas pada materi di kelas dan buku harus diubah. Hadirnya TI, terutama Internet, telah menyediakan sumberdaya pembelajaran yang tidak terbatas. Sebagai contoh, survei yang dilakukan oleh penulis pada siswa SMU di Yogyakarta, Bantul, dan Gunung Kidul menemukan bahwa lebih dari 10% siswa menggunakan komputer untuk desain grafis yang tidak diajarkan di sekolah. Pertanyaan sederhana yang muncul adalah bagaimana mereka belajar? Jawabannya sangat lugas: akses terhadap komputer dan internet sangat memungkinkan hal itu terjadi. Contoh lain, yang tertarik dengan teknologi informasi tetapi tidak mempunyai kesempatan untuk duduk di bangku sekolah atau kuliah bisa mengunjungi website www.ilmukomputer.com yang menyediakan sumberdaya pembelajaran gratis.

PENGUASAAN TI DAN PANDANGAN ISLAM

Peradaban masa kini biasa disebut sebagai peradaban masyarakat informasi, karena informasi menjadi suatu komoditas

primer yang diperlukan oleh setiap orang yang ingin maju dan sukses. Bahkan, informasi juga menjadi sumber kekuasaan, karena dijadikan alat untuk membentuk pendapat publik (*public opinion*) yang dapat mempengaruhi, mengendalikan, dan membentuk pikiran, sikap, dan perilaku masyarakat. Itulah sebabnya wajar jika ada yang menyatakan bahwa informasi di tangan banyak orang adalah sumber baru kekuasaan saat sekarang, sehingga siapa saja yang menguasai media massa, maka dialah pengendali atau penguasa dunia. Realitas inilah yang sekarang terjadi, dimana pers Barat (yang didominasi oleh orang-orang Yahudi-Zionis) menjadi penguasa dan pengendali media serta arus informasi. Mereka menguasai link media massa yang utama, mencakup kantor-kantor berita terkemuka dunia (misalnya Reuter yang didirikan oleh Julius Paul Reuter di Jerman), surat kabar, (misalnya Associated Press dan United Press International yang berpusat di AS), jaringan TV/Radio internasional (misalnya, ABC, CBS, NBS), industri perfilman dan program TV (misalnya, Fox Company, Golden Company, Metro Company, Warner & Broos Company, dan Paramount Company), serta industri percetakan, penerbitan, dan distribusi, yang semua itu sudah masuk ke rumah bahkan kamar-kamar kita, walau terkadang tanpa kita sadari.

Dominasi Barat terhadap hegemoni informasi ini mereka gunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan mereka. Misalnya, Barat sengaja melempar isu-isu global seperti isu tentang hak asasi manusia, demokrasi, pluralisme, toleransi, terorisme, gender, nuklir, senjata biologis, lingkungan hidup, dan sebagainya demi kepentingan mereka sendiri. Media massa menjadi sarana penting bagi Barat untuk membuat citra buruk Islam dan umat Islam sebagai agama dan umat yang suka kekerasan, fundamentalis, intoleran, anti demokrasi, dan sebagainya, sehingga orang menjadi *phobia* dengan Islam (Majalah Al-Wa'ie, 2002).

Kunci dari keberhasilan dan dominasi Barat terhadap media informasi tersebut tidak lain adalah kemampuan mereka dalam menguasai dan mengembangkan teknologi informasi serta menjadinya sebagai basis bagi kehidupan mereka.

Padahal, ajaran Islam dan sejarah peradaban Islam menggambarkan betapa berat atensi (perhatian) Islam terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Islam memberikan apresiasi yang sangat tinggi terhadap mereka yang berilmu pengetahuan dan bahkan mengatur secara khusus bagaimana etika umat terhadap berita atau informasi yang mereka dapatkan, antara lain:

Pertama, khusus berkenaan dengan informasi, misalnya, kita dapat lacak dalam Al-Hujurat ayat 6.³ Berkenaan dengan ayat ini, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hammad (2004), sekurang-kurangnya ada beberapa pemahaman yang dapat kita ambil dari ayat ini, yakni: (1) Komunitas Muslim sudah berabad-abad yang lalu diperkenalkan dengan makna informasi, bahkan sama tuanya dengan agama Islam itu sendiri, lihat makna kata '*naba*' (berita atau informasi besar). (2) Mengingat keberlakuan firman Allah tersebut sepanjang kehidupan alam raya ini, maka umat Islam akan selalu berhubungan dengan persoalan informasi, artinya informasi akan senantiasa mewarnai kehidupan umat Islam. (3) Al-Hujurat termasuk kelompok surah madaniyah, ini berarti turun ketika Nabi sedang giat-giatnya membangun masyarakat Islam di Madinah, di mana saat itu informasi memiliki peran yang sangat penting (4) Untuk menjadi kredibilitas dan validitas berita atau informasi yang didapat, Islam memerintahkan kepada umatnya untuk melakukan *tabayyun* (*check and recheck*).

³"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu".

Kedua, sejarah mengajarkan kepada kita, betapa pada masa permulaan sejarah Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi informasi hasil riset dan kajian ilmuwan Muslim mempunyai peran yang urgen di segala lini kehidupan dan ikut mewarnai pencerahan pola pikir umat, dalam rangka pembangunan dan pengembangan kehidupan umat di berbagai bidang kehidupan. Sehingga dengan penguasaan dan akses terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas telah menghantarkan umat Islam pada kemajuan hidup dan peradaban modern yang dilandasi oleh ilmu dan nilai-nilai ajaran agama. Sejumlah tokoh ilmuwan dan intelektual Muslim yang mencurahkan hidupnya untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan yang menjadi minatnya, kemudian lahir, seperti Ibnu Sina (ahli kedokteran), al-Farabi (ahli filsafat dan kenegaraan), al-Khawarizmi, Omar Khayyam, al-Biruni (ahli ilmu aljabar/matematika), atau Jabir bin Sinan al-Battani ulama pionir Trigonometri dan penemu hukum Sinus dan Cosinus, kemudian al-Ghazali, Ibnu Rusyd, al-Kindi, Ibnu Thufail (ahli filsafat), Ibnu Hayyun (ahli fisika) dan sederet nama cendekiawan Muslim lainnya. Mereka menghasilkan karya-karya monumental yang menentukan perkembangan ilmu pengetahuan (*building knowledge*). Karenanya selama berabad-abad yang lalu, umat Islam berhasil menjadi *single power* dan panutan masyarakat dunia diberbagai belahan dunia. Hasil kreasi dan aktivitas keilmuan yang luar biasa telah menjadikan perkembangan kehidupan luar biasa bagi masyarakat Islam, sebagaimana yang terlihat di Baghdad, Spanyol, Mesir, Tunisia (Afrika) Ini merupakan bukti betapa ilmu dan teknologi memegang peranan penting dalam rangka pengembangan masyarakat.

Demikianlah, kalau umat Islam ingin maju dan mengembalikan dominasi mereka terhadap dunia sekarang, mau tidak mau upaya transformasi, inovasi, elaborasi, riset dan pengkajian terhadap ilmu pengetahuan melalui sistem dan program pendidikan yang baik mutlak diperlukan.

PENUTUP

Apabila kita sepakat bahwa penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan prasyarat utama untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidup yang lebih baik, maka pendidikan merupakan jalan dan dan keupayaan untuk meraihnya. Tidak ada pilihan lain bagi kita selain melakukan revitalisasi dan kebangunan bagi pendidikan dengan berbasis kepada TI untuk membentuk kader, generasi penerus di masa mendatang. "Sungguh Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan" (QS. Al-Mujaadilah 11).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Dadan Wahidin, "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan sebagai Media Pembelajaran", (Publish, 18 Maret 2009; Akses, 11 Januari 2011), <http://www.makalahkumakalahmu.net/>
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (Komputer)*, Dirjend Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta, 2009.
- Muhammad Surya, *Potensi Teknologi dan Komunikasi dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Kelas*, Pustekkom Depdiknas, Jakarta, 2006.
- Unggul Wahyono, "Pengembangan Model Pembelajaran TIK untuk Meningkatkan Pengaturan Diri Dalam Belajar Siswa", *Makalah Seminar Nasional*, FKIP Universitas Tadulako, 2008.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturannya*.